

PENDIDIKAN HOLISTIK-INTEGRATIF PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Yunus Nur Hidayat¹

¹Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email: yunus.hidayat@muallimin.sch.id

Abstrak

Upaya konkrit dalam menyelesaikan problematika dikotomi pendidikan di Indonesia belum menunjukkan hasil yang signifikan. Dikotomi pendidikan yang menjadi salah satu penyebab kerancuan dalam pola berpikir peserta didik dan *out put* pendidikan yang menunjukkan grafik penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyelenggaraan pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran serta menganalisis konsep dasar pendidikan holistik-integratif dari sudut pandang pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mencari data-data sesuai dan relevan yang berasal berbagai referensi yang ada seperti dari buku dan artikel ilmiah yang menyangkut topik pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab dikotomi bertentangan dengan Islam yang visinya tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sehingga ketika belajar menggunakan kurikulum pendidikan Islam, di dalamnya sudah mencakup pembelajaran secara holistik-integratif.

Kata kunci: Dikotomi pendidikan, Holistik, Integratif

Abstract

Concrete efforts to resolve the problematic dichotomy in education in Indonesia have not yet shown significant results. This educational dichotomy is one of the causes of confusion in students' thinking patterns and a declining trend in educational output. This research aims to examine the implementation of education in the learning process and analyze the basic concepts of holistic-integrative education from the perspective of Islamic education. This research uses a library research method by searching for relevant data from various existing references such as books and scientific articles related to the topic of discussion. The results of this study indicate that Islam does not recognize and acknowledge a dichotomy between general education and religious education, because this dichotomy contradicts Islam, whose vision of *tauhid* (oneness of God) does not recognize a separation between religious and general education. Thus, when learning using an Islamic education curriculum, it already encompasses holistic-integrative learning.

Keyword: educational dichotomy, holistic, integratif

Artikel Info:

Submit : 28-03-2025

Revisi : 09-04-2025

Terima : 14-04-2025

Cite :

Nur Hidayat. (2025). Pendidikan Holistik-Integratif Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(2), 84-94

PENDAHULUAN

UUD 1945 pasal 31 poin ke 3 telah mengamanahkan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Selain itu juga mengamanahkan kepada pemerintah untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Indonesia telah berumur lebih dari setengah abad, namun realitanya hingga saat ini belum hasil yang nyata agar amanah UUD 1945 pasal 31 sukses terlaksana. Terlebih lagi masih ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta diperburuk dengan kebijakan pemerintah yang kurang memihak dan cenderung mementingkan sektor lain. Hal ini berdasarkan data APBN 2025 untuk sektor pendidikan. Berdasarkan UUD 1945 sekurangnya sektor pendidikan mendapatkan dana 20% dari APBN. Namun berdasarkan data Kementerian Keuangan, di tahun 2025 sektor pendidikan hanya mendapatkan dana 10,6% dari APBN. Dengan demikian sektor pendidikan menempati urutan ke 3 setelah sektor pelayanan umum sebesar 31,5% dan sektor ekonomi sebesar 27,7% (UUD 1945 pasal 31 poin ke 5).

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan holistik. Sistem ini harus mampu mencakup seluruh aspek pendidikan dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajarannya (Suprayogo, 2017). Dengan demikian, pemisahan yang tajam antar bidang ilmu dapat dihilangkan, hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Sistem pendidikan yang menyeluruh dan terpadu dikenal sebagai pendidikan holistik dan integratif. Pendidikan holistik menilai pembelajaran dari berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritualitas (Rosini et al, 2020).

Di dalam pendidikan holistik dan integratif terdapat kesamaan paradigma dengan Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat menjadikan keduanya sebagai idea untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih kompleks dan menyeluruh, sehingga segala aspek pendidikan dapat diraih tanpa mengesampingkan satu ke ilmuhan dengan keilmuan lainnya. Pendidikan Islam menghendaki *output* yang holistik (menyeluruh) begitupun pendidikan holistik menghendaki hasil manusia yang berkembang secara utuh (Fathurrohman, 2019). Pendidikan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi arus globalisasi yang

cepat berubah, sambil membangun kesadaran intelektual, emosional, dan spiritual yang komprehensif dalam diri mereka (Asror et al, 2023).

Pembahasan mengenai pendidikan holistik dan integratif memang telah banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Namun, kajian yang membahas secara mendalam kedua konsep tersebut secara bersamaan dalam satu pembahasan masih sulit ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini memberikan pembaruan atau kebaruan (*novelty*) untuk mengkaji lebih dalam pendidikan holistik dan integratif perspektif Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan holistik integratif perspektif Islam. Melalui desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya untuk mengkaji penyelenggaraan pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran serta menganalisis konsep dasar pendidikan holistik-integratif dari sudut pandang pendidikan Islam. Oleh sebab itu, penulis mengambil fokus penelitian dengan judul "Pendidikan Holistik Integratif Perspektif Pendidikan Islam."

METODE

Berdasarkan *website mendeley* (www.mendeley.com) menunjukkan bahwa jurnal yang mengkaji terkait pendidikan holistik integratif kurang lebih ada 170 artikel jurnal pada tahun 2021-2024. Namun mayoritas dari jurnal tersebut fokus kepada jenjang PAUD, TK, atau Raudhatul Athfal. Salah satunya karya Siti Nurjannah dan Hermanto yang berjudul *Modifikasi Kurikulum untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Guna Mendukung PAUD Holistik Integratif* yang telah terbit pada tahun 2023. *Novelty* atau pembaharuan dari penelitian ini adalah sudut pandang yang digunakan, yaitu perspektif pendidikan Islam. Jurnal ilmiah yang mengkaji pendidikan holistik-integratif jumlahnya belum sebanyak yang fokus pada jenjang PAUD, TK, atau Raudhatul Athfal.

Pada penelitian terdahulu dengan judul *Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa MTs Plus Karangwangi* peneliti fokus hanya pada satu aspek yaitu peningkatan kemampuan hasil belajar atau kognitif (Sumpena Rohaendi, 2020). Selain itu pada penelitian lain yang berjudul *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta* yang fokus penelitian pada implementasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky. Dalam membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, peneliti mencoba mengungkapkan pengaruh dan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan konstruktivistik Vygotsky dalam memperbaiki dan membentuk karakter adaptif peserta didik di tingkat sekolah dasar

Fokus pembahasan dalam penulisan artikel ini adalah meninjau konsep pendidikan holistik integratif perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mencari data-data sesuai dan relevan yang berasal berbagai referensi yang ada seperti dari buku dan artikel ilmiah yang menyangkut topik pembahasan. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menggali data dari berbagai macam sumber terkait seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber lainnya yang relevan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dan memberikan interpretasi agar menjadi suatu kajian yang sistematis dan objektif. Analisis isi pada penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Holistik

Secara bahasa pengertian holistik dalam KBBI adalah secara keseluruhan (KBBI, 2008). Atau dengan kata lain pengertian dari holistik adalah memandang sesuatu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Pendidikan holistik menurut Ratna Megawati merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial emosi potensi intelektual dan potensi moral serta karakter kreativitas dan spiritual. Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajaran sejati) (Megawangi, 2013).

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Ada banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik, diantaranya: Jean Rousseau, Raplh Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pestalozzi, Frieddrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lain yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah Rudolph Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Pau Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire (Rubiyanto & Haryanto, 2010).

Tujuan pendidikan holistik adalah mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Musfah, 2012). Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual. Karena itu kurikulum yang lebih dekat dengan konsep pendidikan holistik adalah kurikulum *transformational* (Musfah, 2012).

Pendidikan holistik memiliki karakteristik, salah satunya yang digagas oleh Rinke, yaitu (Musfah, 2012):

1. Pendidik holistik mengembangkan keragaman strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa, pendidik sendiri, dan situasinya.
2. Pendidik holistik membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengedepankan pembelajaran sebagai proses jangka panjang
3. Pendidik holistik menyusun lingkungan pembelajaran yang menunjang kreativitas dan kedalaman potensi pikiran manusia.
4. Strategi penilaian mencakup semua individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow dalam tulisan Syaifudin Sabda, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, dan kepercayaan (Sabda, 2009). Sama dengan saat ramai ide pentingnya pendidikan antikorupsi dan pendidikan karakter, pendidikan holistik tidak harus menjadi tambahan mata pelajaran baru di sekolah. Persoalannya bagaimana para pendidik mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan persoalan-persoalan sosial, keagamaan, ekonomi, dan hukum (Musfah, 2012).

Melalui pendidikan holistik peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter, dan emosionalnya (Basil Bernstein) (Widyastono, 2012).

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi adanya pendidikan holistik, yaitu (Musfah, 2012):

1. Dampak era globalisasi yang terjadi saat ini telah melahirkan proses integrasi ekonomi, fragmentasi politik, *high technology*, interdependensi, dan *new colonization in culture*.
2. Dampak dari budaya masyarakat global dan masyarakat urban yang cenderung ingin serba cepat, instan, rasional, efisien, pragmatis, hedonis, materialistic, maka telah terjadi tingkat persaingan dalam memperebutkan berbagai kebutuhan hidup yang semakin tinggi.
3. Akibat dari sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup serta adanya budaya yang kurang sehat, yakni budaya hipokrit yang menghalalkan segala cara mengakibatkan manusia bersifat bohong atau bersikap mendua, yakni sebuah penampilan yang berbeda-beda dalam menyikapi sebuah masalah.
4. Akibat dari suasana kehidupan yang semakin individualistic dan banyaknya hal-hal pribadi yang bersifat rahasia dan berbahaya jika diketahui orang lain, menyebabkan timbulnya sikap hidup menyendiri dan perasaan terasing dan terisolasi dari sebuah kehidupan.
5. Munculnya gejala perasaan hidup yang kurang bermakna (*loose of spiritual vision*), sebagai akibat dari pandangan hidup yang terlampau menekankan aspek materi yang tidak pernah ada batas kepuasannya.
6. Pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Integratif

Secara bahasa dalam kamus KBBI pengertian integratif adalah sesuatu yang bersifat integrasi. Integrasi sendiri memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi satu kesatuan utuh atau bulat (KBBI, 2008). Pendidikan terpadu (integratif) menurut Joni, TR merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran ini akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa autentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam eksplorasi tema/peristiwa, siswa belajar tentang proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak (Musfah, 2012).

Menurut pendapat populer Hadisubroto, pendidikan terpadu (integrasi) adalah pendidikan atau pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan. Inti dari pembelajaran integrasi terletak pada sejauh mana kemampuan seseorang pendidik untuk mengemas kurikulum pembelajarannya, sehingga tercipta kesatupaduan antara satu tema/topik dengan tema/topik yang lain atau satu konsep dengan konsep yang lain juga. Model pembelajaran seperti itu terdapat pada *integrated curriculum* atau kurikulum terintegrasi/terpadu. Assegaf juga mengungkapkan tujuan pendidikan integratif harus mencerminkan keterkaitan dan keterpaduan antara dunia dan akhirat (Assegaf, 2012). Keduanya harus diperhatikan secara seimbang.

Selain itu setiap kurikulum memiliki karakternya sendiri-sendiri. Karakter kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Ratna Megawangi antara lain:

1. Adanya keterkaitan antara mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan
2. Menekankan pada aktivitas konkret atau nyata
3. Memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Dengan kurikulum ini dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda tersebut. Tidak kalah pentingnya dengan kurikulum ini, proses pembelajaran menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik) (Musfah, 2012). Tim Pengembang PGSD (1997) berpendapat bahwa sebagai suatu pendekatan yang berorientasi proses, pembelajaran atau pendidikan terpadu (integrasi) mempunyai ciri yaitu:

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik
3. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran
4. Bersifat luwes
5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Model pembelajaran terpadu yang paling dikenal yaitu, model terhubung (*connected model*), model jaring laba-laba (*webbed model*), dan model terpadu (*integrated model*) (Tim Pengembang PGSD, 1997). Rachman Assegaf dalam ranah kurikulum menawarkan pendidikan integratif yang berkembang dan memiliki konsep sebagai berikut: 1) menempatkan dan menerapkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai Al Qur'an dan al-Hadis sebagai jiwa bagi seluruh pembedanaan ilmu baik ilmu alam, sosial dan humaniora. 2) berkarakteristik universal dan non-dikotomis. 3) bersumber pada nilai-nilai dan etika Islam. 4) menumbuhkan kembali spirit tradisi keilmuan yang integral (Assegaf, 2012).

Pendidikan Holistik-Integratif

Pendidikan Holistik-Integratif merupakan pendidikan yang muncul karena salah satu permasalahannya adalah karena kekhawatiran para pemikir pendidikan Islam terhadap dikotomi ilmu sehingga akan banyak lahir anak-anak yang cerdas tetapi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. (Muamanah, 2020). Pendidikan holistik-integratif menurut John Dewey adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya (Syaefudin, 2006). Sedangkan menurut Rakajoni, pembelajaran holistik-integratif merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual atau kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Hijriyati, 2012).

Pendidikan holistik-integratif sendiri dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, karena antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan (integrasi). Ketiga dimensi tersebut adalah sebagaimana telah diungkapkan oleh Knud Illeris dalam buku karya Widyastiono) dalam tulisannya berjudul *How We Learn : Learning and Non-Learning In School and Beyond*, yaitu dimensi isi, insentif, dan interaktif (Widyastono, 2012). Adapun ketiganya dijelaskan dalam buku *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* karya Jejen Musfah sebagai berikut:

Dimensi isi terkait dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Melalui ketiganya, guru dapat mengembangkan kebermaknaan dan ketuntasan, lalu penguatan fungsi-fungsi yang ada, seperti kemampuan untuk kepatutan fungsional yang berkaitan dengan lingkungan dimana mereka berada. Di sini, kontekstualisasi sistem pembelajaran menjadi sangat penting, yakni bagaimana sebuah pendidikan mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan mereka dan masyarakat.

Dimensi insentif meliputi motivasi, emosi, dan kemauan. Ketiga poin ini dapat dikembangkan untuk menjaga keseimbangan mental dan tunuh dalam waktu bersamaan dengan pengembangan sensitivitas. Dimensi ini mempertegas bahwa guru/orang tua tidak cukup hanya mengandalkan apa yang mereka ketahui, alias kepandaian pengalaman semata, tanpa berupaya belajar bagaimana kondisi psikologis anak didik mereka.

Adapun dimensi interaktif adalah mencangkup aksi, komunikasi, dan kerja sama. Perhatian terhadap dimensi ini dapat dilakukan dengan cara mengingatkan sen dan keterampilan sang guru dan orangtua. Dengan mengembangkan dimensi ini, mereka akan dapat mencapai integrasi sosial penuh dengan keberterimaan dalam waktu bersamaan dengan pengembangan kecakapan sosial.

Dalam pendekatan kurikulum holistik-integratif, guru berperan sebagai fasilitator, mendukung siswa dalam proses pembelajaran mereka dan membantu siswa mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki wawasan yang lebih luas dan mampu beradaptasi dengan cepat di tengah perubahan yang terjadi dalam kehidupan (Antara, 2019).

Suyanto menyatakan bahwa pembelajaran holistik-integratif harus menggunakan multi konteks, artinya setiap pembelajaran holistik-integratif tentunya memiliki berbagai setting, baik tempat, persoalan, maupun kecakapannya. Konteks tersebut sangat variatif, seperti; perkebunan, perkotaan, pertanian, perikanan, pegunungan, dan sebagainya. (Hijriyani & Machali, 2017).

Tabel. 1 : Contoh penerapan pendidikan holistik-integratif

IPA			
		1. Mengenalkan berbagai jenis binatang laut 2. Membedakan air laut dan air tawar 3. Menerangkan ekosistem laut	
Bahasa Indonesia			Matematika
1. Menyimak cerita Nyi Roro Kidul			1. Menghitung luas laut berdasarkan skala peta
2. Menyusun wacana tentang pencemaran laut	Tema Kelautan		2. Mendemonstrasikan menghitung berat jenis air laut

3. Bercerita tentang darma-wisata ke pantai

3. Menghitung persentase perbandingan daratan dan lautan

PAI

1. Ayat menjelaskan tentang laut
 2. Kuasa Allah sungai di dalam laut
 3. Menceritakan tentang kisah islami tentang laut
-

Perspektif Pendidikan Islam

Selama ini umat Islam seolah-olah memiliki rumusan bidang ilmu tersendiri selain bidang-bidang ilmu yang diakui secara universal. Secara umum, ilmu pengetahuan sesungguhnya dapat dikategorikan menjadi tiga. *Pertama*, ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) yang terdiri atas ilmu biologi, fisika, kimia dan matematika. Berangkat dari ke empat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (*pure sciences*) maka kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. *Kedua*, ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah dan ilmu antropologi. Ke empat ilmu dasar atau ilmu murni di bidang ilmu sosial ini selanjutnya berkembang, sebagaimana ilmu alam tersebut di atas, ilmu-ilmu yang bersifat terapan seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi dan seterusnya yang jumlahnya juga semakin bertambah luas. *Ketiga*, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya adalah filsafat, bahasa dan sastra, serta seni. Selain ketiga jenis ilmu tersebut di kalangan umat Islam mengembangkan jenis ilmu lain, yaitu ilmu agama Islam dengan cabang-cabangnya yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, dan ilmu adab. Masing-masing cabang tersebut di kalangan perguruan tinggi Islam diperankan sebagai rumpun bidang ilmu sehingga disebut fakultas (Suprayogo, 2017). Akibat munculnya cabang-cabang ilmu tersebut, melahirkan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini juga berdampak pada pembagian tugas tanggung jawab instansi pemerintahan. Instansi pendidikan berbasis umum di bawah bimbingan dan pengawasan Kementerian Pendidikan sedangkan instansi pendidikan berbasis agama di bawah bimbingan dan pengawasan Kementerian Agama.

Realitanya Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab dikotomi bertentangan dengan Islam yang visinya tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Mastuhu, 1999). Sumber ilmu primer dalam epistemologi Islam adalah wahyu yang diterima oleh nabi yang berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing manusia ke jalan yang benar (al-Qattan, 1996). Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, integratif (terpadu), universal serta memberi penghormatan besar terhadap orang yang menuntut ilmu (Istikomah, 2017).

Fakta sejarah menginformasikan bahwa umat Islam pernah menjadi pusat perdaban dunia. Hal ini dikarenakan pada masa itu umat Islam dan Ilmuwan-Ilmuwan Islam

senantiasa menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kemajuan semakin pesat khususnya dalam bidang kedokteran, ekonomi, sosial, arsitektur, dan lain-lain (Solihin, 2015). Hasil penemuan-penemuan ilmiah tersebut ternyata hasil analisis dan eksperimen berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Diantara ilmu-ilmu yang diajarkan nabi kepada para sahabat di madinah baik secara tersurat atau tersirat adalah: Astronomi, Matematika, Sejarah, Geografi, Arsitektur, Pertanian, Arkeologi, Ilmu kedokteran dan lainnya (Anwar, 2022). Data dan fakta tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dari awal tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga idealnya ketika menerapkan konsep pendidikan Islam mampu menghasilkan peserta didik yang mahir ilmu umum dan ilmu agama, tanpa condong atau memilih salah satunya.

Melihat kondisi pendidikan Islam di Indonesia, ada beberapa alternatif sebagai solusi mengatasi dikotomi pendidikan, yaitu:

- a. Memosisikan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber ilmu. Al-Qur'an dan al-Hadis semestinya tidak perlu dikembangkan dengan ilmu-ilmu agama seperti ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah dan seterusnya. Yang membedakan perguruan tinggi Islam dengan yang bukan, terletak pada sumber yang dijadikan acuan dalam mengembangkan ilmu itu sendiri. Umat Islam, dalam memahami jagad raya dan kehidupan ini, mengenal apa yang disebut dengan ayat-ayat qawliyyah yaitu pengetahuan yang diperoleh dari kitab suci (al-Qur'an) dan al-Hadis; dan ayat-ayat kawniyyah, yaitu pengetahuan tentang jagad raya dan kehidupan ini yang bersumber dari hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis (Suprayogo, 2017).
- b. Menerapkan model pendidikan integralistik, yakni mendesain format pendidikan modern dengan memadukan sekolah dengan pesantren dengan cara mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama dan mendirikan madrasah dengan diberi ilmu pengetahuan umum (Padmo, 2007). Salah satu contoh implementasinya dengan perluasan konsep pembaharuan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat dengan berpijak pada sistem pendidikan nasional (Ali, 2010).
- c. *Holistic transformative education*, yakni pembakuan materi al-Islam di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan-yayasan Islam lainnya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, sebagaimana yang dirintis oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah pada tahun 2000-an yang lebih populer dengan "gerakan ilmu" (Ali, 2010).

Modernisasi madrasah. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, sementara muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep penerapan manajemen profesional. Perubahan status madrasah ini merupakan modal politik dan akademik untuk merubah citra diri dan meningkatkan harkat martabat ke tempat yang lebih terhormat (Rahim, 2005).

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan holistik-integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual

atau kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara komprehensif (menyeluruh) dan saling keterkaitan satu sama lain untuk menguatkan dari berbagai perspektif.

Pendidikan holistik-integratif muncul sebagai solusi adanya dikotomi pendidikan. Namun realitanya dalam Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab dikotomi bertentangan dengan Islam yang visinya tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Reinversi Pendidikan Muhammadiyah*. Al-Wasat Publishing House
- al-Qattan, M. K. (1996). *Mabahis fii 'Ulumil Qur'an*, terj Mudzakir. Litera Antar Nusa
- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan Dikmas*, 14 (1). 17-26. <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>
- Anwar, S. Et Al. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah: Analisis Terhadap Integrasi Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11. 2. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4384>.
- Asror, M., Abu Bakar, M. Y. & Fuad., A. Z. F. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 27 (1). 35-52. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Press
- Fathurrohman, O. (2019). Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, 1 (1). 1-20. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3>
- Hijriyani, Yuli, S., & Machali, I. (2017). Pembelajaran Holistik Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (2). 119-134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-02>
- Istikomah. (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 28 (2). 408-433. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.490>
- Kementerian Keuangan. (2025). Diakses pada 19 Maret 2025 dari <https://media.kemenkeu.go.id>
- Mastuhu. (1999). *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos
- Megawangi, R. (2013). *Pendidikan Holistik*. Indonesia Heritage Foundation
- Muamanah, H. (2020). Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDIT LHI. *Journal of Islamic Education (JIE)*. 1. (1). 1-19.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Kencana
- Padmo, S. (2007). *Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Humaniora UGM
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2013
- Rahim, H. (2005). *Madrasah Dalam Poitik Pendidikan di Indonesia*. Logos
- Rosini, N. Et al. (2020). Pendidikan Holistik Berbasis Keagamaan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Ummah Sumber Kabupaten Cirebon. *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, 2 (2). 149-161. DOI: [10.47453/eduprof.v2i2.25](https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.25)
- Rubiyanto, Nanik dan Haryanto, H. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Prestasi Pustaka

- Sabda, S. Paradigma Pendidikan Holistik: sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern. Dalam www.tarbiyahainantasari.ac.id, diakses 24 Maret 2025
- Solihin, M. (2015). Islam dan Pemikiran Ilmiah. *Jurnal Nur El-Islam*, 2 (1). 29-40. <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/43>
- Solihin, Muhammad. (2015). Islam dan Pemikiran Ilmiah. *Jurnal Nur El-Islam*, 2 (1). 29-40
- Suprayogo, I. (2017). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Proceeding IAIN Batusangkar*, 1 (1)
- Syaefudin, Udin, dkk. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. UPI Press
- Tim Pengembang PGSD. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II dan S-I Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa
- Undang-Undang Dasar (1945)
- Utomo, H. B. (2016). Analisis Pembelajaran Holistik Integratif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10 (2).
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18 (4). 467-476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>
- [Www.Mendeley.com](http://www.Mendeley.com). (2025). Diakses 10 April 2025